

KESADARAN METAKOGNITIF

Rinaldi

Universitas Negeri Padang
e-mail: naldiunp@gmail.com

Abstrack: *Metacognitive awareness. Metacognitive is essential for successful learning as it allows individuals to manage their cognitive skills and to determine their perceived weaknesses by building new cognitive skills. Metacognitive awareness allows individuals to plan, sort and monitor their learning in a way that instantly improves performance. There are two metacognitive components of cognition of knowledge and cognition of regulation. Three types of metacognitive knowledge are: decalarative, procedural, and conditional. Three metacognitive regulatory capabilities are: planning, monitoring, and evaluation. The results of several studies on metacognitive ability have an influence on the ability of thinking, personality and academic motivation in student learning that can improve the achievement of academic achievement.*

Keywords: *Metacoqnitive awareness, cognition of knowledge, cognition of regulation.*

Abstrak: **Kesadaran metakognitif.** Metakognitif sangat penting untuk pembelajaran yang berhasil karena memungkinkan individu untuk mengelola keterampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan yang dirasakan mereka dengan membangun keterampilan kognitif baru. Kesadaran metakognitif memungkinkan individu untuk merencanakan, menyortir dan memantau pembelajaran mereka dengan cara yang langsung meningkatkan kinerja. Ada dua komponen metakognitif kognisi pengetahuan dan kognisi peraturan. Tiga jenis pengetahuan metakognitif adalah: deklaratif, prosedural, dan kondisional. Tiga kemampuan pengaturan metakognitif adalah: perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Hasil beberapa penelitian tentang kemampuan metakognitif berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, kepribadian dan motivasi akademik dalam pembelajaran siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar akademik.

Kata kunci: Kesadaran metakognitif, kognisi pengetahuan, kognisi regulasi.

PENDAHULUAN

Para dosen di universitas saat ini dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka mendapati kelas yang penuh dengan mahasiswa-mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dan tingkat cara belajar yang berbeda-beda pula. Ada yang aktif, yang tahu bagaimana cara belajar dan mampu untuk menggunakan pengetahuan mereka. Lainnya bisa jadi hanya dengan tingkat kecerdasan rata-rata namun berusaha keras untuk mencari kelebihan dan kelemahan mereka. Ada juga yang bersifat pasif dan tidak tahu bagaimana cara mereka untuk bisa menangkap apa yang diajarkan. Dengan demikian para dosen ini berarti tengah dihadapkan pada kelas yang penuh dengan mahasiswa yang beragam kemampuan metakognitif (Young dan Fry, 2008)

Kemampuan untuk mengatur proses belajar adalah komponen kunci dari pembelajaran mandiri yang berhubungan dengan interaksi antara pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif mengacu pada pengetahuan tentang proses berpikir seseorang. Di lingkungan kelas, pengetahuan metakognitif memungkinkan siswa untuk menyadari apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak mereka ketahui tentang topik tertentu. Kesadaran ini memberi siswa dasar

untuk merencanakan pembelajaran dan mengalokasikan waktu dan usaha untuk belajar. Keterampilan metakognitif mengacu pada regulasi strategi studi yang disengaja. Selama proses belajar, keterampilan metakognitif memungkinkan siswa untuk memilih intervensi strategis yang tepat, memantau pelaksanaan strategi, dan mengevaluasi keefektifannya (Cao dan Nietfield, 2007).

Schraw (1998) menegaskan bahwa Metakognitif adalah penting untuk keberhasilan belajar karena memungkinkan individu untuk mengelola ketrampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan mereka yang dapat diperbaiki dengan membangun ketrampilan kognitif yang baru. Kesadaran metakognitif memungkinkan individu untuk merencanakan, mengurutkan dan memonitor belajar mereka dengan cara yang langsung meningkatkan kinerja (Schraw dan Dennison, 1994).

Pengertian Metakognitif

Metakognisi pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan sesuatu, memahami, dan mengontrol kemampuan belajar seseorang (Schraw and Dennison, 1994). Metakognisi secara umum didefinisikan sebagai aktivitas

monitoring dan mengontrol kognisi seseorang (Young and Fry, 2008). Menurut Anderson (dalam OZ, 2016) metakognisi “adalah kemampuan untuk membuat seseorang berpikir jauh ke depan.

Metakognisi adalah kemampuan untuk merefleksikan apa yang seseorang tahu dan lakukan dan apa yang seseorang tidak tahu dan tidak lakukan”. Sederhana didefinisikan sebagai “berpikir tentang cara berpikir” atau “kognisi tentang cara kognisi”, metakognisi itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang bersifat lebih spesifik dan terdiri atas beberapa kognisi, ia berperan penting dalam pengembangan skill belajar yang lebih kuat dalam suatu proses belajar. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan kesadaran metakognitif yang dipicu oleh perkembangan skill kemampuan kognitif itu sendiri (OZ, 2016).

Menurut Gourgey (Kilinc,2013) metakognisi adalah kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan,

mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan.

Komponen Metakognitif

Para ahli telah mempelajari metakognitif ini selama hampir 20 tahun lebih. Kebanyakan dari mereka sependapat bahwa ada perbedaan antara kognitif dan metakognitif, dimana dalam melatih kemampuan kognitif diperlukan suatu latihan, sedangkan metakognitif dibutuhkan pemahaman bagaimana suatu latihan itu dilakukan. Kebanyakan para peneliti membedakan antara 2 komponen metakognitif menjadi ilmu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi merujuk kepada apa yang diketahui oleh individu tentang kemampuan kognitif mereka sendiri atau tentang apa kognitif secara umum. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga jenis akan kesadaran metakognitif yaitu: deklaratif, procedural, dan conditional. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan untuk mengetahui suatu benda (apa). Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang “bagaimana” suatu terjadi. Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang “kenapa” dan “kapan” aspek kognisi (Schraw dan Dennison,1994; Schraw, 1998; Schraw dan Moshman,1995).

Pengetahuan deklaratif termasuk pengetahuan tentang bagaimana seseorang itu dalam belajar dan faktor2 apa saja yang mempengaruhinya. Contoh, penelitian dilakukan terhadap para pelajar tentang daya ingat mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata orang yang lebih dewasa lebih memiliki kemampuan proses kognitif tentang daya ingat dibandingkan yang lebih muda. Disamping itu, para pelajar yang lebih pintar memiliki kemampuan lebih dalam aspek ingatan yang berbeda-beda, seperti batas daya kemampuan, pengulangan dan distribusi pembelajaran.

Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang melakukan sesuatu hal. Kebanyakan dari pengetahuan ini merepresentasikan sesuatu yang bersifat heuristic dan strategis. Individu dengan yang memiliki pengetahuan procedural yang tinggi akan melakukan pekerjaan secara otomatis, lebih mirip seperti serangkaian daftar kemampuan dan melakukan strategic tersebut seefektif mungkin. Contoh tipikal dapat dilihat pada cara bagaimana seseorang dalam memotong-motong dan mengkategorikan suatu informasi yang ia terima.

Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang mengetahui “kapan” dan “kenapa” dengan menggunakan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural. Contoh

seorang peajar yang efektif tahu kapan dan apa informasi yang bisa diolah/diulang. Pengetahuan kondisional berperan penting karena ia membantu pelajar dalam mengalokasikan sumber-sumber yang mereka peroleh secara selektif dan menggunakan strategi secara efektif. Pengetahuan kondisional juga membantu para pelajar dalam peningkatan dan merubah kondisi diinginkan dalam setiap tugas pembelajaran.

Regulasi kognitif merupakan suatu rangkaian aktifitas yang membantu pelajar dalam mengontrol proses pembelajaran mereka. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa regulasi metakognitif membantu peningkatan tindakan dalam berbagai cara, tipe, termasuk penggunaan sumber-sumber data yang lebih bagus, penggunaan strategi yang telah ada, dan besarnya/meningkatnya kesadaran dalam pemahaman. Sejumlah pelajar memperlihatkan kemampuan regulatorinya dan dapat memahami bagaimana mereka mempergunakan kemampuan mereka sendiri dan memasukkannya sebagai suatu bagian tindakan yang harus dilakukan dalam kelas. Pembelajaran ini sangat penting mengingat teori ini bahkan bisa dilakukan oleh pelajar yang berusia muda sekalipun dalam mencapai kemampuan metakognitif ini, melalui serangkaian instruksi. Walaupun, diperlukan

penelitian lebih lanjut, hal ini perlu ditingkatkan dalam aspek regulasi (seperti perencanaan) yang dapat mendorong peningkatan lain (contoh monitoring).

Sejumlah kemampuan regulatori telah dibahas dalam beberapa buku. Terdapat 3 kemampuan inti yang mencakup seluruh aspek yaitu: perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan serangkaian pendekatan strategis dan alokasi sumber daya yang berpengaruh kepada tindakan. Contoh melakukan prediksi sebelum membaca suatu tulisan, rangkaian strategi, melakukan alokasi waktu, dan perhatian sebelum melakukan suatu latihan. Sebagai contoh, pelajaran menulis membutuhkan perencanaan dalam pemahamannya disaat kecil dan remaja. Peningkatan yang berarti akan tampak pada usia 10-14 tahun. Sedangkan yang lebih tua cenderung menggunakan pengalamannya. Sebagai tambahan, penulis yang berpengalaman akan mampu secara efektif menyusun teks, dimana penulis yang tidak berpengalaman tidak dapat melakukannya.

Monitoring merupakan kemampuan pemahaman seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Kemampuan yang diperoleh secara periodik ketika proses belajar adalah suatu bentuk contoh yang tepat. Penelitian membuktikan bahwa perkembangan

kemampuan monitoring berjalan lambat pada sedikit anak², bahkan pada orang dewasa. Walaupun begitu, beberapa penelitian menemukan suatu keterkaitan antara kemampuan metakognitif dan akurasi monitoring. Dalam penelitian ini juga diasarakan bahwa kemampuan monitoring meningkat dengan dilakukan dengan training dan latihan.

Evaluasi mengacu kepada penilaian hasil dan efisiensi dalam kemampuan belajar seseorang, contoh tipikal adalah re-evaluasi tujuan seseorang dan kesimpulannya. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa kemampuan metakognisi dan kemampuan regulatori seperti perencanaan, berkaitan erat dengan evaluasi. Untuk menghargai revisi teks, penulis yang amatir memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan penulis yang telah ahli dalam memancing perspektif pembaca dan akan lebih menemui kesulitan mendiagnosa permasalahan teks serta memperbaikinya.

Kesadaran Metakognitif

Metakognisi adalah konstruksi penting yang mempengaruhi proses belajar individu. Karena mereka memiliki tugas belajar yang intensif, sangat penting bagi mahasiswa universitas saat ini bahwa mereka telah

merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi keterampilan tentang diri mereka sendiri (Akin dkk, 2007). Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang sadar metakognitif lebih strategis dan berkinerja lebih baik daripada pelajar yang tidak sadar, yang memungkinkan individu untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau pembelajaran mereka dengan cara yang secara langsung memperbaiki kinerja (Schraw dan Dennison 1994).

Siswa tanpa pendekatan metakognitif pada dasarnya tidak memiliki arah dan kemampuan untuk meninjau kemajuan, prestasi dan arah belajar masa depan mereka. Pendekatan strategi metakognitif sangat penting untuk sukses belajar bahasa. Strategi seperti mengorganisir, menetapkan tujuan dan sasaran, mempertimbangkan tujuan untuk tugas bahasa membantu siswa mengatur dan merencanakan pembelajaran bahasa secara efisien. Siswa tanpa strategi metacognitive tidak akan pernah menjadi pembelajar otonom disebabkan mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengatur, regulasi dan mengevaluasi aktivitas belajar mereka (Balcikanli, 2011).

Cao dan Netfield (2007) memeriksa kesadaran siswa akan berbagai jenis kesulitan dalam mempelajari konten kelas akan mempengaruhi pilihan strategi studi mereka

untuk mengatasi tantangan yang dirasakan. Ia menemukan kesadaran siswa terhadap berbagai jenis kesulitan dalam mempelajari konten kelas tidak mengarah pada penyesuaian strategi studi.

Schleifer dan Dull (2009) menemukan ada hubungan yang kuat antara atribut metakognitif dan prestasi akademik dan interaksi antara kedua komponen metakognisi dalam kelas akuntansi. Siswa yang berhasil disebabkan karena mereka memiliki metapegetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan metaregulation. Hasil penelitian Rahman dkk (2010) menemukan ada hubungan antara kesadaran metakognitif dan prestasi akademik pada saat test. Siswa yang menyadari metakognitif lebih mungkin tampil lebih baik pada saat tes.

Hasil penelitian Abdellah (2015) menemukan ada hubungan positif antara kesadaran kognitif dengan prestasi akademik yang diukur dari indeks prestasi pada guru perempuan dalam masa praktek. Prestasi akademik memiliki hubungan positif dengan regulasi metakognitif, tetapi tidak dengan pengetahuan kognitif. Tidak ada hubungan pengetahuan kognitif dan regulasi kognitif. Ada hubungan antara kesadaran metakognitif dengan performa mengajar pada guru perempuan yang sedang praktek. Pelajar yang mendapat skor MAI yang tinggi dan regulasi

metakognitif pada tingkat yang tinggi dalam teknik mengajar, mereka sangat bagus dalam perencanaan dan mengorganisir dalam materi ajar mereka, lebih mudah bersosialisasi dengan para siswa, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dan mampu mengontrol waktu mengajar.

Hasil penelitian OZ (2016) menemukan ada kesadaran metakognitif yang tinggi 7 dari 10 peserta untuk pengetahuan metakognitif (65%) dan regulasi metakognitif (63%). Ia mengungkapkan hubungan yang signifikan antara kesadaran metakognitif dan motivasi akademik. Pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif signifikan berkontribusi terhadap motivasi akademik khususnya dalam program pendidikan guru.

OZ (2016) menemukan kepribadian memiliki peran penting dalam memprediksi kesadaran metakognitif. Keterbukaan terhadap pengalaman dan terutama ekstraversi sebagai pusat dari kesadaran kognitif. Hasil penelitian Alkan dan Erdem (2014) menemukan kesadaran metakognitif calon guru adalah pada pokoknya cukup. Dalam sub dimensi pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi calon guru adalah pada pokoknya cukup.

Hasil penelitian Saricoban (2015) mengungkapkan bahwa calon guru sekolah

bahasa Inggris memiliki sikap dasar yang positif terhadap kesadaran metakognitif dalam studi akademis mereka. Mereka memiliki pengetahuan tentang kognisi termasuk pengetahuan procedural, deklaratif, dan pengetahuan kondisional dan regulasi kognitif yang terdiri dari berbagai strategi yang mulai dari pengelolaan informasi, debugging, perencanaan, pemantauan pemahaman dan evaluasi. Mereka menyadari strategi apa yang berguna bagi mereka dan bermanfaat, sangat menyadari kekuatan dan kelemahan intelektual, belajar lebih banyak pada topik yang menarik bagi mereka, memotivasi diri mereka sendiri, fokus pada keseluruhan makna dan informasi baru yang penting.

SIMPULAN

Kemampuan untuk mengatur proses belajar adalah komponen kunci dari pembelajaran mandiri yang berhubungan dengan interaksi antara pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Metakognitif adalah penting untuk keberhasilan belajar karena memungkinkan individu untuk mengelola keterampilan kognitif mereka dan untuk menentukan kelemahan mereka yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif yang baru.

Komponen metakognitif dibagi menjadi 2 pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan tentang kognisi merujuk kepada apa yang diketahui oleh individu tentang kemampuan kognitif mereka sendiri atau tentang apa kognitif secara umum. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga jenis akan kesadaran metakognitif yaitu: deklaratif, procedural, dan conditional. Regulasi kognitif

merupakan suatu rangkaian aktifitas yang membantu pelajar dalam mengontrol proses pembelajaran mereka. Terdapat 3 kemampuan inti yang mencakup seluruh aspek yaitu: perencanaan, monitoring, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kesadaran metakognitif dapat membantu kemampuan individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdellah, Rasha. (2015). Metacognitive awareness and its relation to academic achievement and teaching performance of pre-service female teachers in ajman university in UAE. *Procedia-Social and Behavioral Science*.174.560-567.
- Balcakanli, C. (2011). Metacognitive awareness inventory for teachers. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 9(3).1309-1322.
- Cao, Li and Nietfield, L.J. (2007). College students' metacognitive awareness of difficulties in learning the class content does not automatically lead to adjustment of study strategies. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* Vol. 7, pp 31-46.
- Erdem.A., and Alkan.F. (2014). The relationship between metacognitive awareness, teacher self-efficacy and chemistry competency perceptions. *Procedia- Social and Behavioral Science*. 143.778-783.
- Kilinc.E.F.2013. Investigation of relationship between self-esteem and metacognitive awareness level 9th grades students. *Procedia- Social and Behavioral Science*.106.1622-1628.
- OZ, Huseyn. (2016). Metacognitive and academic motivation: A cross-sectional study in the teacher education context of Turkey. *Procedia- Social and Behavioral Science*.232.109-121.
- OZ, Huseyin.2016. The importance of personality trait in students perception of metacognitive awareness. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 232, 665-667
- Rahman,U.F.,Jumani,B.N.,Chaudry.A.M.,Christi.U.S. and Abbasi.F. (2010). Impact metacognitive awareness on performance of students in chemistry. *Cotemporary Issues in Education Research*. Vol.3.No.10.
- Saricoban,Arif. (2015). Metacognitive awareness pre-service english language teachers in terms of various variables. *Procedia- Social and Behavioral Science*.186.664-669.
- Schraw, Gregory and Dennison, R, Sperling. (1994). Assessing metacognitive

- awarness. *Contemporary Edicational Psychology*. 19, 460-475.
- Schraw, Gregory and Moshman, David. (1995). Metacoqnitve theories. *Educational Psychology Review*. 7:4, pp 351-371
- Schraw, Gregory. (1998). Promoting general metacoqnitve awarness. *Instructional Science*. 26, 113-125.
- Schleifer,F.L,Lidya and Dull, B.Richard. (2009). Metacognition an performance in the accounting classroom. *Issues In Accounting Education*. Vol.3,No.3,pp 339-367.
- Young, Andria and Fry, D.Jane. (2008). Metacoqnitve awarness and academic achievement in college students. *Journal of the S.*